



# Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia Melalui Lensa Filsafat Islam

Fara Nurlita<sup>a,1</sup>, Hikmal Maulana<sup>b,2</sup>, Eitna Lyana Miskiyya<sup>c,3</sup>, Kevinna Lyora Latassha<sup>d,4</sup>

<sup>a,b,c,d</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Perumahan Bank Niaga No.c7, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

<sup>1</sup>[faranurlita7@gmail.com](mailto:faranurlita7@gmail.com); <sup>2</sup>[devaroa27@gmail.com](mailto:devaroa27@gmail.com); <sup>3</sup>[lyanadirana@gmail.com](mailto:lyanadirana@gmail.com); <sup>4</sup>[kevinnalyora08@gmail.com](mailto:kevinnalyora08@gmail.com)

\* [faranurlita7@gmail.com](mailto:faranurlita7@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 13 Agustus 2024

Direvisi: 17 Agustus 2024

Disetujui: 24 Agustus 2024

Tersedia Daring: 3 September 2024

*Kata Kunci:*

*Pendidikan*

*Multikultural*

*Filsafat islam*

## ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menghargai keragaman budaya dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama. Konsep ini bertujuan menciptakan kesadaran akan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan harmoni sosial di tengah keberagaman. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural berakar pada prinsip-prinsip keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan, yang menekankan pengembangan potensi manusia secara holistik, baik intelektual, moral, maupun spiritual. Di Indonesia, pendidikan multikultural sangat relevan untuk memperkuat nasionalisme, mengurangi konflik antarkelompok, dan membangun identitas nasional yang inklusif. Implementasinya telah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, kegiatan lintas budaya, dan program ekstrakurikuler, meskipun masih menghadapi tantangan, seperti resistensi kelompok tertentu dan kesenjangan pendidikan di berbagai daerah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan pendidik, dukungan kebijakan, serta kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dari perspektif filsafat Islam, pendidikan multikultural mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman manusia sebagai wujud harmoni dan kesetaraan, yang menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*Education*

*Multicultural*

*Islamic philosophy*

*Multicultural education is an approach that values cultural diversity and provides equal opportunities for all individuals regardless of cultural, ethnic, or religious background. This concept aims to create awareness of the importance of tolerance, respect for differences, and social harmony amidst diversity. In the context of Islamic educational philosophy, multicultural education is rooted in the principles of justice, brotherhood, and equality, which emphasize the holistic development of human potential, both intellectually, morally, and spiritually. In Indonesia, multicultural education is very relevant to strengthen nationalism, reduce intergroup conflict, and build an inclusive national identity. Its implementation has been carried out through the integration of multicultural values in the curriculum, cross-cultural activities, and extracurricular programs, although it still faces challenges, such as resistance from certain groups and educational disparities in various regions. To overcome these challenges, educator training, policy support, and cooperation between the government, educational institutions, and the community are needed. From the perspective of Islamic philosophy, multicultural education reflects the recognition of human diversity as a form of harmony and equality, which is an important foundation in building an inclusive and tolerant society.*



## 1. Pendahuluan

Filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Sedangkan dalam Islam, istilah filsafat biasanya disebut sebagai falsafah dan hikmah. Definisi dari falsafah adalah pengetahuan tentang realitas wujud dengan segala kemungkinannya, karena tujuan akhir dari seorang filsuf dalam pengetahuan teoritisnya adalah untuk mendapatkan kebenaran dan dalam pengetahuan praktisnya adalah untuk berperilaku sesuai dengan kebenaran tersebut. Dan pengertian dari hikmah memiliki makna mendalam, dan terdapat berbagai macam dimensi di dalamnya, yang diwahukan kepada seluruh umat manusia pada level dasar yaitu Al-Islam, Al-Iman, dan Al-Ihsan.

Dalam sejarah Islam, filsafat merupakan sesuatu yang baru dalam dunia ilmu pengetahuan, karena pada awalnya, filsafat hanya dipelajari oleh orang-orang barat, munculnya filsafat Islam jika dilihat dari sejarahnya, maka ditemukan faktor pendukung, yaitu faktor internal dari petunjuk yang dijelaskan di dalam Al Qur'an, yang memerintahkan manusia untuk berpikir. Dan faktor eksternal, dengan adanya penterjemahan buku-buku bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab (Ardenan Dkk, "Urgensi Filsafat Islam DI Era Modern," Jurnal Pendidikan Dan Konseling 5, no. 1 (2023): 4082). Adapun pendidikan Islam berasal dari beberapa macam kata, pertama, ta'lim yang bermakna pengajaran atau menyampaikan pengetahuan. Kedua, tarbiyah yang berarti mengasuh dan juga mendidik, kata ini diambil dari kata "rabba", dan yang ketiga adalah ta'dib, masdar dari "addaba", yang diartikan pada proses yang bersandar pada kebiasaan dan juga budi pekerti.

Filsafat pendidikan Islam mencakup pandangan mendalam tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, termasuk tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Secara linguistik, filsafat berasal dari bahasa Yunani, philo (cinta) dan sophia (kebijaksanaan), yang bermakna "cinta akan kebijaksanaan." Al-Syaibani menyatakan bahwa filsafat pendidikan adalah penerapan prinsip filsafat dalam bidang pendidikan untuk memahami dan menyelesaikan masalah pendidikan secara mendalam, sistematis, dan logis. Tujuannya adalah menciptakan individu yang memiliki kepribadian Islami melalui bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama (Al-Syaibani, dalam Jurnal Pilar 14, no. 2 (2023): 167-169).

Filsafat pendidikan Islam juga mencakup pendekatan holistik terhadap perkembangan peserta didik, mencakup pengembangan moral, intelektual, dan spiritual. Menurut Al-Farabi, filsafat adalah "pengetahuan tentang hakikat," yang diintegrasikan dalam pendidikan untuk mengarahkan manusia menuju kesempurnaan sesuai nilai-nilai Islam (Arifin, H.M., Filsafat Pendidikan Islam, 2017). Pengertian multikultural, jika dilihat dari segi etimologi adalah keberagaman budaya atau kultur, yaitumencakup adat, pengetahuan, moral, seni, hukum, kebiasaan, atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dan arti multikultural dalam aspek terminologi adalah kemampuan dalam menerima kelompok lain sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, gender, etnik, agama ataupun Bahasa (Nurasmawi Dkk, Pendidikan Multikultural (Riau: CV. Asa Riau, 2021), 1).

Multikulturalisme merupakan sebuah kearifan untuk melihat adanya keanekaragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat terealisasi, jika seseorang membuka diri dalam menjalani kehidupan bersama. Dan yang perlu diperhatikan dalam multikultural ini adalah keadilan sosial, hak asasi manusia, demokrasi, mengurangi prasangka yang muncul, khususnya dari ranah keberagaman kultur pendidikan kesetaraan manusia, dan segala macam elemen yang ada. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnik, agama, dan bahasa dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan sosial, mengurangi stereotip, dan membangun pemahaman lintas budaya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural diperlukan

untuk mengelola keberagaman bangsa guna mencegah konflik sosial dan memperkuat persatuan nasional (Nurasmawi dkk., Pendidikan Multikultural, 2021, 1-3).

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai Pendidikan multibudaya. Yang memiliki pengaruh dalam hal pembelajaran, dengan tujuan untuk membantu para peserta didik dalam memahami, mengerti dan menghargai orang lain yang memiliki perbedaan suku, budaya, dan kepribadian. Multikulturalisme mencakup dua aspek penting: kognitif, untuk memahami keberagaman, dan afektif, untuk menanamkan sikap toleransi. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter bangsa yang humanis dan inklusif (Banks, J.A., "Transforming the Mainstream Curriculum," *Journal of Multicultural Education* 5, no. 3 (2020): 34-45).

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan multikultural di Indonesia melalui lensa filsafat Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi individu terkait penerapan pendidikan multikultural dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Dengan desain penelitian yang dirancang dengan menggunakan studi kasus sebagai metode utama. Studi kasus akan fokus pada beberapa institusi pendidikan yang telah menerapkan pendidikan multikultural, baik di tingkat dasar maupun menengah.

Melalui studi kasus ini, peneliti dapat mengamati secara langsung praktik-praktik pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikulturalisme. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang penerapan pendidikan multikultural di Indonesia serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks keberagaman budaya. Secara keseluruhan, metodologi ini bertujuan untuk menggali kedalaman dan kompleksitas dari fenomena pendidikan multikultural, dengan harapan dapat menghasilkan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik di Indonesia.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Nasionalisme di Indonesia

Lebih dari 1.300 suku bangsa, agama, bahasa lokal, dan budaya hidup bersama di Indonesia, menciptakan negara yang kaya akan keberagaman. Meskipun keragaman ini merupakan kekayaan bangsa yang luar biasa, ia juga dapat menghasilkan konflik jika tidak diurus dengan baik. Pendidikan multikultural sangat penting untuk mengatasi tantangan tersebut karena dapat memperkuat nasionalisme dan mendorong integrasi sosial di tengah keberagaman. Pendidikan multikultural menawarkan metode yang menanamkan rasa hormat, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini dapat membantu mengembangkan nasionalisme:

#### 1) Pentingnya Pendidikan Multikultural untuk Integrasi Nasional

Pendidikan multikultural menjadi krusial untuk membangun nasionalisme di Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama. Tanpa pendekatan multikultural, keberagaman ini dapat memicu konflik yang mengancam integrasi nasional. Pendidikan yang menekankan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan persatuan berperan sebagai jembatan untuk memperkuat nasionalisme. Melalui pendidikan multikultural, masyarakat belajar untuk saling menghormati dan mengakui perbedaan budaya sebagai bagian dari identitas nasional (Fitriani dan Mukti, "Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme," *Jurnal Kebangsaan dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 255).

Pendidikan multikultural membantu mengatasi konflik sosial yang disebabkan oleh stereotip, diskriminasi, dan ketegangan antaretnis. Dengan memperkenalkan konsep keadilan sosial dan pluralisme, pendidikan ini menciptakan generasi yang lebih peka terhadap perbedaan dan lebih siap berkolaborasi (Ilyas Rifa'i, "Tantangan Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi," *Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 74).

2) Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nasionalisme di Tengah Arus Globalisasi

Dalam era globalisasi, pendidikan multikultural membantu memperkuat rasa kebangsaan dengan cara mengenalkan generasi muda pada pentingnya mempertahankan nilai-nilai nasional di tengah pengaruh budaya asing. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan toleransi tetapi juga memperkuat identitas bangsa Indonesia yang beragam. Hal ini dianggap penting untuk mencegah budaya lokal tergerus oleh budaya asing dan menjaga stabilitas nasional (Yusuf dan Wicaksono, "Globalisasi dan Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Global* 5, no. 1 (2021): 34).

Di Indonesia, pendidikan multikultural mendukung semangat Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai multikulturalisme selaras dengan prinsip "unity in diversity" yang membentuk dasar dari persatuan nasional. Pendidikan ini membantu masyarakat melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman (Hanum dan Rahmadonna, dalam *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* 2, no. 1 (2018): 109).

3) Pendidikan Multikultural dan Resolusi Konflik Sosial

Pendidikan multikultural juga berperan dalam mengurangi konflik berbasis suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Melalui pendidikan ini, masyarakat diajarkan untuk mengatasi stereotip dan prasangka, yang sering menjadi pemicu konflik. Pendidikan multikultural membantu menumbuhkan rasa persaudaraan dalam keberagaman, yang merupakan dasar dari nasionalisme Indonesia yang inklusif dan demokratis (Aulia, "Peran Pendidikan Multikultural dalam Menangani Konflik Sosial," *Jurnal Harmoni Sosial* 3, no. 4 (2020): 401).

Pendidikan multikultural mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan global, seperti migrasi, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial. Pendekatan ini membantu siswa memahami perspektif global, termasuk isu-isu HAM, politik, dan budaya, yang semakin penting di era globalisasi (Rochiati W., dalam *Jamas Banks*, sebagaimana dikutip di *Islamica*, 2015).

4) Pendidikan Multikultural sebagai Pilar Pancasila dalam Memperkuat Nasionalisme

Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, pendidikan multikultural di Indonesia selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan yang terdapat dalam ideologi tersebut. Pendidikan ini mendukung visi kebangsaan yang menghormati keberagaman, memperkuat identitas nasional, dan menciptakan kohesi sosial. Dengan begitu, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting untuk membentuk karakter bangsa yang kokoh dalam keberagaman (Rahman, "Pancasila dan Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Kajian Ideologi* 8, no. 3 (2022): 198).

**b. Penerapan Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia berfokus pada pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan pengetahuan mengenai keragaman di masyarakat. Konsep ini penting mengingat keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia yang berpotensi menimbulkan konflik sosial bila tidak dikelola dengan baik. Pendidikan multikultural diterapkan melalui pendekatan yang tidak hanya terintegrasi dalam kurikulum formal tetapi juga melalui pembelajaran langsung di dalam dan luar

kelas, dengan guru yang berperan aktif sebagai fasilitator dan contoh nilai-nilai inklusivitas dan toleransi (Nurhadi, Achmad. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2021): 134-140).

Ditingkat praktis, pendidikan multikultural diterapkan melalui kurikulum yang mencakup materi tentang kesetaraan, pemahaman lintas budaya, serta kemampuan untuk menghargai dan bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang. Guru diharapkan memberikan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi lintas budaya, menghormati perbedaan, dan menghindari stereotip yang dapat memicu diskriminasi (Fitriani, Sri, dan Ardian Prakoso. "Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural untuk Mencegah Konflik Sosial." *Jurnal Studi Sosial* 6, no. 1 (2020): 45-52).

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Tantangan ini mencakup migrasi, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial, yang kerap menjadi pemicu konflik dan ketidakstabilan sosial. Dengan pendekatan multikultural, siswa diajak untuk memahami isu-isu global seperti hak asasi manusia (HAM), politik, dan budaya dari perspektif yang inklusif dan universal. Berikut penjabaran dari aspek-aspek yang relevan:

#### 1) Migrasi dan Keberagaman Budaya

Globalisasi telah meningkatkan arus migrasi antarnegara, yang membawa keberagaman budaya di komunitas baru. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan pengetahuan lintas budaya, siswa dapat belajar menghargai kontribusi dari berbagai etnis dan kelompok sosial, sekaligus mengurangi prasangka yang sering kali muncul dalam masyarakat multikultural (Banks, "Transforming the Mainstream Curriculum," *Journal of Multicultural Education* 5, no. 3 (2020): 34-45).

#### 2) Degradasi Lingkungan

Masalah lingkungan seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem merupakan isu global yang membutuhkan kolaborasi lintas budaya dan generasi. Pendidikan multikultural memperkenalkan siswa pada pentingnya keberlanjutan lingkungan dengan cara menghormati kearifan lokal dari berbagai budaya. Misalnya, nilai-nilai konservasi yang diterapkan dalam budaya tertentu dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan solusi berbasis komunitas untuk tantangan ekologis (Tilaar, *Pendidikan Multikultural di Indonesia*, 2018).

#### 3) Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial akibat kesenjangan ekonomi sering kali diperburuk oleh diskriminasi berbasis etnis, gender, atau agama. Pendidikan multikultural membekali siswa dengan pemahaman tentang keadilan sosial dan pentingnya inklusi dalam kebijakan publik. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan kesetaraan dan hak asasi manusia, baik di tingkat lokal maupun global (Gorski, dalam Budianta, *Pendidikan Multikultural*, 2003).

#### 4) Penguatan Perspektif Global

Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada keberagaman di tingkat lokal, tetapi juga mendorong pemahaman tentang isu-isu global. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi global—seperti hubungan antarbangsa, konflik internasional, dan perdamaian dunia—siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan bertindak sebagai warga dunia yang bertanggung jawab (Rochiati W., dalam Jamas Banks, sebagaimana dikutip di *Islamica*, 2015).

**c. Tantangan dan Solusi Terkait Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia****1) Tantangan Kebijakan dan Kurikulum yang Kurang Mendukung**

Salah satu tantangan besar dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia adalah keterbatasan dukungan kebijakan dan kurangnya integrasi konsep multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan formal. Kurikulum sering kali lebih menitikberatkan pada aspek akademis daripada pada pembelajaran tentang keberagaman budaya, yang membuat siswa kurang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai bangsa yang majemuk.

Solusi: Solusi untuk tantangan ini melibatkan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis. Integrasi nilai-nilai multikultural bisa dilakukan dengan melibatkan berbagai perspektif budaya dan sosial dalam materi pembelajaran serta melalui pelatihan khusus bagi guru agar lebih peka terhadap nilai-nilai keberagaman (Rahmawati, Dian, dan Zainul Muttaqin. "Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 215-222).

**2) Peran Guru yang Masih Kurang Maksimal**

Guru memiliki peran utama dalam memfasilitasi pendidikan multikultural, namun banyak guru di Indonesia yang belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pengajaran multikultural. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman guru tentang cara menerapkan pendidikan yang inklusif dan mendorong penghargaan terhadap keragaman.

Solusi: Memberikan pelatihan profesional bagi para guru mengenai strategi pembelajaran multikultural dan inklusif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman melalui pendekatan yang efektif di kelas (Siregar, Hamidah. "Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 77-83).

**3) Tantangan Diskriminasi dan Stereotip dalam Sekolah**

Lingkungan sekolah di Indonesia masih sering menunjukkan praktik diskriminasi dan stereotip di kalangan siswa, baik berdasarkan perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial-ekonomi. Hal ini menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang harmonis dan multikultural.

Solusi: Mendorong budaya sekolah yang bebas dari diskriminasi melalui pengenalan program anti-diskriminasi serta kegiatan yang mendukung interaksi positif antarbudaya. Ini bisa diwujudkan dengan kegiatan sekolah yang melibatkan keragaman budaya dan menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat multikultural yang saling menghargai. (Fauziah, Yuni, dan Bambang Prasetyo. "Pengaruh Stereotip dalam Pendidikan Multikultural: Tantangan bagi Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2020): 134-140).

**4) Kurangnya Partisipasi Keluarga dan Masyarakat**

Tantangan lain adalah kurangnya partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural idealnya dimulai dari rumah dan diperkuat oleh lingkungan masyarakat, namun kesadaran ini belum merata.

Solusi: Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti lokakarya dan seminar, yang mengedukasi tentang pentingnya pendidikan multikultural. Dengan keterlibatan yang lebih kuat dari berbagai pihak, siswa dapat merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai multikultural di berbagai lingkungan (Hasan, Abdullah, dan Ridwan Setiawan. "Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 7, no. 3 (2019): 189-195).

#### d. Pandangan Filsafat tentang Multikulturalisme

Multikulturalisme dalam pandangan filsafat adalah kerangka etis dan epistemologis yang menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan harmoni di tengah keragaman budaya, agama, dan identitas lainnya. Filsafat multikulturalisme sering berakar pada konsep nilai universal, pluralisme, dan hak asasi manusia, serta mencari cara untuk menyeimbangkan keunikan individu dan kolektif dengan persatuan sosial.

##### 1) John Rawls dan Teori Keadilan

Rawls dalam *A Theory of Justice* menekankan bahwa keadilan sebagai fairness harus menjamin setiap individu dalam masyarakat plural memiliki hak dan kebebasan dasar yang setara. Multikulturalisme dapat dimaknai sebagai usaha untuk menciptakan struktur sosial di mana keberagaman diterima sebagai bagian dari kesetaraan dalam perlakuan hukum dan sosial (Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press, 1971).

##### 2) Charles Taylor dan Pengakuan Identitas

Charles Taylor dalam esainya *The Politics of Recognition* menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas budaya individu dan kelompok. Menurut Taylor, multikulturalisme lahir dari kebutuhan manusia untuk diakui secara budaya, dan hal ini esensial untuk pengembangan diri dan martabat manusia (Taylor, Charles. "The Politics of Recognition." *Philosophical Arguments* 4, no. 2 (1994): 25-73).

##### 3) Will Kymlicka dan Hak Minoritas

Kymlicka dalam *Multicultural Citizenship* membahas bagaimana kelompok minoritas memiliki hak-hak khusus yang perlu dilindungi dalam masyarakat multikultural. Dia menekankan bahwa kebijakan multikulturalisme harus mengakomodasi hak-hak kolektif untuk menjaga keberlanjutan budaya (Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press, 1995).

##### 4) Jürgen Habermas dan Diskursus Publik

Habermas mengaitkan multikulturalisme dengan pentingnya diskursus demokratis di ruang publik. Dalam *The Inclusion of the Other*, dia menekankan bahwa keberagaman dapat dikelola melalui dialog yang setara, di mana semua kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam membentuk nilai-nilai sosial (Habermas, Jürgen. *The Inclusion of the Other: Studies in Political Theory*. Cambridge: MIT Press, 1998).

##### 5) Amartya Sen dan Pembangunan Identitas

Sen berpendapat bahwa identitas manusia bersifat berlapis-lapis dan fleksibel, bukan sesuatu yang tetap atau tunggal. Dalam konteks multikulturalisme, dia mengingatkan bahaya reduksi identitas yang sering digunakan untuk menghakimi kelompok lain (Sen, Amartya. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York: W.W. Norton & Company, 2006).

#### e. Tujuan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghormati keberagaman budaya, agama, suku, dan ras. Dengan konteks Indonesia sebagai negara multikultural, tujuan ini difokuskan pada aspek berikut:

##### 1) Meningkatkan Kesadaran dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Siswa diajarkan untuk menghargai budaya dan tradisi yang berbeda-beda (Zamroni, "Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Demokrasi* 4, no. 2 (2018): 120-128).

2) **Membangun Sikap Toleransi dan Anti-Diskriminasi**

Tujuan ini berupaya menciptakan generasi muda yang memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Pendidikan ini juga bertujuan untuk mengurangi stereotip dan diskriminasi (Mahfud, Choirul. "Pendidikan Multikultural dalam Menjaga Persatuan Bangsa." *Jurnal Multikulturalisme* 3, no. 1 (2019): 45-55).

3) **Mengembangkan Kemampuan Hidup dalam Masyarakat Plural**

Pendidikan multikultural memberikan siswa keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat plural, termasuk kemampuan komunikasi lintas budaya dan penyelesaian konflik secara damai (Haryati, Tri Astutik. "Islam dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Tadris* 4, no. 2 (2017): 185-195).

4) **Meningkatkan Rasa Keadilan Sosial**

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan dan kesempatan sosial. Siswa diharapkan memahami nilai-nilai keadilan dan pentingnya memperjuangkan hak-hak semua individu (Banks, James A., "Transforming the Mainstream Curriculum," *Journal of Multicultural Education* 5, no. 3 (2020): 34-45).

5) **Membentuk Karakter Bangsa yang Humanis dan Demokratis**

Pendidikan ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang menghormati hak asasi manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, dan mampu berkontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat (Prasetyo, Bambang, dan Yuni Fauziah. "Pendidikan Multikultural dan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2021): 112-119).

#### **4. Kesimpulan**

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan pendekatan penting untuk menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Pendekatan ini bertujuan membangun harmoni sosial melalui toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks filsafat Islam, pendidikan multikultural diorientasikan pada pengembangan moral, intelektual, dan spiritual individu. Meskipun telah diterapkan melalui kurikulum dan program lintas budaya, pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tantangan seperti resistensi budaya, diskriminasi, dan kurangnya pelatihan guru. Untuk mengatasinya, diperlukan kolaborasi erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, disertai kebijakan yang mendukung dan pelatihan yang memadai bagi pendidik. Multikulturalisme, sebagai bagian dari filsafat pendidikan, menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman manusia sebagai landasan dalam membangun persatuan nasional.

#### **5. Daftar Pustaka**

Ardenan Dkk. Urgensi Filsafat Islam DI Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4082.

Al-Syaibani. Dalam *Jurnal Pilar* 14, no. 2 (2023): 167-169.

Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*. 2017.

Nurasmawi Dkk. *Pendidikan Multikultural*. (Riau: CV. Asa Riau, 2021), 1.

Nurasmawi dkk., *Pendidikan Multikultural*. 2021, 1-3.

Banks, J.A. *Transforming the Mainstream Curriculum*. *Journal of Multicultural Education* 5, no. 3 (2020): 34-45.



- Fitriani dan Mukti, "Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme," *Jurnal Kebangsaan dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 255.
- Ilyas Rifa'i, "Tantangan Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi," *Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 74.
- Yusuf dan Wicaksono. *Globalisasi dan Pendidikan Multikultural di Indonesia. Jurnal Pendidikan Global* 5, no. 1 (2021): 34.
- Hanum dan Rahmadonna. *Dalam Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* 2, no. 1 (2018): 109.
- Aulia. *Peran Pendidikan Multikultural dalam Menangani Konflik Sosial. Jurnal Harmoni Sosial* 3, no. 4 (2020): 401.
- Rochiati W., dalam Jamas Banks, sebagaimana dikutip di *Islamica*, 2015.
- Rahman. *Pancasila dan Pendidikan Multikultural di Indonesia. Jurnal Kajian Ideologi* 8, no. 3 (2022): 198.
- Nurhadi, Achmad. *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Implementasi. Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2021): 134-140.
- Fitriani, Sri, dan Ardian Prakoso. *Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural untuk Mencegah Konflik Sosial. Jurnal Studi Sosial* 6, no. 1 (2020): 45-52.
- Banks. *Transforming the Mainstream Curriculum. Journal of Multicultural Education* 5, no. 3 (2020): 34-45.
- Tilaar. *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. 2018.
- Gorski, dalam Budianta. *Pendidikan Multikultural*. 2003.
- Rochiati W., dalam Jamas Banks, sebagaimana dikutip di *Islamica*. 2015.
- Rahmawati, Dian, dan Zainul Muttaqin. *Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Solusi. Jurnal Kebijakan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 215-222.
- Siregar, Hamidah. *Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 77-83.
- Fauziah, Yuni, dan Bambang Prasetyo. *Pengaruh Stereotip dalam Pendidikan Multikultural: Tantangan bagi Pendidikan Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2020): 134-140
- Hasan, Abdullah, dan Ridwan Setiawan. *Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural. Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 7, no. 3 (2019): 189-195.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press, 1971.
- Taylor, Charles. *The Politics of Recognition. Philosophical Arguments* 4, no. 2 (1994): 25-73.
- Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Habermas, Jürgen. *The Inclusion of the Other: Studies in Political Theory*. Cambridge: MIT Press, 1998.
- Sen, Amartya. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York: W.W. Norton & Company, 2006.



Zamroni. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Demokrasi* 4, no. 2 (2018): 120-128.

Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural dalam Menjaga Persatuan Bangsa. *Jurnal Multikulturalisme* 3, no. 1 (2019): 45-55.

Banks, James A. Transforming the Mainstream Curriculum. *Journal of Multicultural Education* 5, no. 3 (2020): 34-45.

Prasetyo, Bambang, dan Yuni Fauziah. Pendidikan Multikultural dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2021): 112-119.